

## Penerapan Kode Etik dan Profesionalisme Guru BK Berdasarkan Persepsi Siswa Kelas IX-4 di UPT SMP Negeri 12 Medan

Riffa Hafidzah Hendri<sup>1</sup>, Muhammad Husairy<sup>2</sup>, Neva Roulita Hutahaean<sup>3</sup>, Naila Aprilia<sup>4</sup>, Nindya Ayu Pristanti<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Negeri Medan

\*Penulis Korespondensi: [riffahafidzahhendri@gmail.com](mailto:riffahafidzahhendri@gmail.com), [husairymhd@gmail.com](mailto:husairymhd@gmail.com), [nevaroulitahutahaean2308@gmail.com](mailto:nevaroulitahutahaean2308@gmail.com), [naylaaprilial747@gmail.com](mailto:naylaaprilial747@gmail.com), [nindyapristanti@unimed.ac.id](mailto:nindyapristanti@unimed.ac.id)

**Abstract.** *Student trust is an important element in the implementation of Guidance and Counseling services because school counselors interact directly with students' diverse needs and problems. Such trust needs to be supported by the implementation of ethical codes and professional attitudes throughout the counseling process. This study aims to provide an overview of the implementation of the code of ethics and professionalism of school counselors based on the perceptions of Grade IX-4 students at UPT SMPN 12 Medan. This study employed a descriptive quantitative approach, using a questionnaire as the primary data source and an interview with the school counselor as supporting qualitative data. The questionnaire used a five-point Likert scale covering five aspects: confidentiality and privacy, respect for students, competence and professionalism, integrity and responsibility, and professional relationship boundaries. The results showed that the overall implementation of the code of ethics and professionalism of the school counselor was categorized as good, with a mean score of 3.86. Respect for students obtained the highest mean score of 3.94, while competence and professionalism obtained the lowest mean score of 3.73. Although competence and professionalism had the lowest mean score, it remained in the good category and needs to be continuously developed in accordance with the needs and development of Guidance and Counseling services. The interview findings also supported these results through the implementation of services based on student assessments and needs, protection of confidential information, efforts to improve professional competence, case referral, prioritization of student well-being, and maintenance of professional boundaries. The findings indicate that the implementation of the code of ethics and professionalism of the school counselor based on student perceptions was in the good category and can still be improved through continuous evaluation and professional development.*

**Keywords:** *code of ethics, school counselor professionalism, student perceptions, Guidance and Counseling.*

**Abstrak.** Kepercayaan siswa merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling karena guru BK berinteraksi secara langsung dengan beragam kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa. Kepercayaan tersebut perlu didukung oleh penerapan kode etik dan sikap profesional dalam setiap proses layanan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK berdasarkan persepsi siswa kelas IX-4 di UPT SMPN 12 Medan. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan angket sebagai sumber data utama serta wawancara dengan guru BK sebagai data kualitatif pendukung. Angket menggunakan skala Likert lima tingkat yang meliputi lima aspek, yaitu kerahasiaan dan privasi, penghormatan terhadap siswa, kompetensi dan profesionalisme, integritas dan tanggung jawab, serta batasan hubungan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK secara keseluruhan berada dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 3,86. Aspek penghormatan terhadap siswa memperoleh nilai rata-rata paling tinggi, yaitu 3,94, sedangkan aspek kompetensi dan profesionalisme memperoleh nilai rata-rata paling rendah, yaitu 3,73. Meskipun memperoleh nilai rata-rata paling rendah, aspek kompetensi dan profesionalisme tetap berada dalam kategori baik dan perlu terus dikembangkan sejalan dengan kebutuhan serta perkembangan layanan Bimbingan dan Konseling. Hasil wawancara turut mendukung temuan tersebut melalui penerapan layanan yang disesuaikan dengan hasil asesmen dan kebutuhan siswa, perlindungan terhadap kerahasiaan informasi, upaya pengembangan kompetensi, pelaksanaan alih tangan kasus, pengutamaan kesejahteraan siswa, serta pemeliharaan batas hubungan profesional. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK berdasarkan persepsi siswa berada pada kategori baik dan masih dapat ditingkatkan melalui evaluasi serta pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** kode etik, profesionalisme guru BK, persepsi siswa, bimbingan dan konseling

## **1. LATAR BELAKANG**

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peranan penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai kebutuhan, permasalahan, dan tantangan selama proses pendidikan. Layanan BK tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian masalah siswa, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karakter siswa. Alwina (2023) menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling berperan dalam memberikan dukungan, pemahaman, dan arahan kepada siswa dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dialami. Sejalan dengan hal tersebut, Harita dkk. (2022) menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting dalam mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar serta membantu siswa dalam menangani berbagai permasalahan. Sumar dan Razak (2016) juga menjelaskan bahwa siswa dapat menghadapi berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan aspek akademik maupun nonakademik. Oleh karena itu, layanan BK diperlukan sebagai bentuk bantuan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat memahami dirinya, mengembangkan potensi, mengelola permasalahan, serta mendukung proses perkembangan dan belajarnya.

Dalam pelaksanaannya, guru BK berhadapan dengan siswa yang memiliki karakter, kebutuhan, latar belakang, dan permasalahan yang beragam. Kondisi tersebut menuntut guru BK untuk tidak hanya memiliki kompetensi yang memadai, tetapi juga mampu menjalankan layanan sesuai dengan prinsip etika dan profesionalisme. Kode etik menjadi pedoman bagi guru BK dalam menjalankan tugas dan memberikan layanan kepada siswa sesuai dengan prinsip profesi. Penerapannya berkaitan dengan kemampuan guru BK dalam menjaga kerahasiaan informasi siswa, menghargai siswa, memberikan layanan sesuai kompetensi, melaksanakan tugas secara bertanggung jawab, serta menjaga hubungan dengan siswa dalam batas profesional. Dengan demikian, kode etik dan profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam memberikan layanan, tetapi juga tercermin melalui sikap dan perilaku guru BK selama proses layanan berlangsung.

Kode etik merupakan salah satu landasan penting dalam pelaksanaan profesi Bimbingan dan Konseling. Megarizky Hotmauli (2021) menjelaskan bahwa kode etik menjadi pedoman yang perlu dipatuhi dan diterapkan oleh konselor agar layanan yang diberikan sesuai dengan prinsip profesi. Nurismawan, Fahrani, dan Naqiyah (2022) juga menegaskan bahwa etika konselor perlu diterapkan dalam layanan konseling agar konseli memperoleh bantuan secara aman dan profesional. Harahap dkk. (2022) menyatakan bahwa kode etik profesi Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan profesi konselor, yang mencakup kompetensi, kewenangan, kewajiban, serta tata cara pelaksanaan layanan. Dalam konteks profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) menjadi salah satu acuan dalam pengembangan pedoman kode etik profesi. Habsy (2022) serta Syakur dan Budianto (2021) menjelaskan bahwa ruang lingkup kode etik berkaitan dengan kompetensi, kewenangan, kewajiban profesi, dan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Lesmana (2021) juga menjelaskan bahwa kode etik berfungsi sebagai pedoman perilaku etis dan profesional, mendukung pengembangan profesional, menjadi pedoman dalam menghadapi permasalahan profesi, serta memberikan perlindungan kepada konseli dan anggota profesi.

Penerapan kode etik dan profesionalisme memiliki keterkaitan dengan kepercayaan siswa terhadap guru BK. Kepercayaan diperlukan agar siswa merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun permasalahan yang sedang dihadapi. Salah satu prinsip yang berperan dalam membangun kepercayaan tersebut adalah kerahasiaan. Muslimah (2024) menjelaskan bahwa asas kerahasiaan dalam Bimbingan dan Konseling mengharuskan data dan informasi mengenai peserta didik atau konseli dijaga serta tidak diberikan kepada pihak yang tidak berkepentingan. Kerahasiaan memiliki hubungan erat dengan kepercayaan siswa karena keterbukaan dalam layanan dapat terbentuk ketika siswa merasa informasi yang disampaikannya akan dijaga dengan baik. Selain kerahasiaan, penghormatan terhadap siswa, pemberian layanan sesuai kompetensi, tanggung jawab profesional, dan pemeliharaan batas hubungan juga menjadi bagian penting dalam membangun hubungan layanan yang aman dan nyaman.

Dalam melihat penerapan kode etik dan profesionalisme tersebut, persepsi siswa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Siswa merupakan pihak yang secara langsung menerima layanan dan berinteraksi dengan guru BK sehingga memiliki pengalaman terhadap proses pemberian layanan. Persepsi siswa dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sikap, perilaku, dan pelaksanaan layanan guru BK dipandang oleh siswa sebagai penerima layanan. Dengan demikian, penerapan kode etik tidak hanya dilihat dari pemahaman guru BK terhadap ketentuan profesi, tetapi juga dari bagaimana prinsip-prinsip tersebut dirasakan dan dipandang oleh siswa dalam proses layanan.

Dalam penelitian ini, indikator angket disusun dengan mengacu pada aspek-aspek kode etik dan profesionalisme yang relevan dengan pelaksanaan layanan BK serta merujuk pada prinsip-prinsip kode etik profesi yang dikembangkan oleh ABKIN. Aspek tersebut meliputi kerahasiaan dan privasi, penghormatan terhadap siswa, kompetensi dan profesionalisme, integritas dan tanggung jawab, serta batasan hubungan profesional. Indikator dari setiap aspek kemudian dikembangkan menjadi pernyataan dalam angket untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK berdasarkan persepsi siswa. Kelima aspek tersebut digunakan untuk melihat penerapan kode etik dan profesionalisme secara menyeluruh, sehingga tidak hanya berfokus pada satu prinsip tertentu.

Berdasarkan hasil pengukuran, penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata 3,86 dan berada dalam kategori baik. Pada masing-masing aspek, kerahasiaan dan privasi memperoleh nilai rata-rata 3,93, penghormatan terhadap siswa sebesar 3,94, kompetensi dan profesionalisme sebesar 3,73, integritas dan tanggung jawab sebesar 3,84, serta batasan hubungan profesional sebesar 3,84. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kelima aspek berada dalam kategori baik berdasarkan persepsi siswa. Meskipun kompetensi dan profesionalisme memperoleh nilai rata-rata yang relatif paling rendah dibandingkan aspek lainnya, nilai tersebut tetap berada dalam kategori baik. Nilai yang relatif lebih rendah menunjukkan adanya aspek yang dapat memperoleh perhatian lebih dalam pembahasan, bukan menunjukkan bahwa penerapannya kurang baik. Oleh karena itu, seluruh aspek tetap dibahas untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK berdasarkan persepsi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada persepsi siswa kelas IX-4 di UPT SMPN 12 Medan yang berjumlah 30 responden, terhadap penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK. Angket digunakan sebagai sumber data utama untuk memperoleh gambaran persepsi siswa, sedangkan wawancara dengan guru BK digunakan

sebagai data kualitatif pendukung untuk memperjelas temuan dari angket. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK berdasarkan persepsi siswa melalui lima aspek, yaitu kerahasiaan dan privasi, penghormatan terhadap siswa, kompetensi dan profesionalisme, integritas dan tanggung jawab, serta batasan hubungan profesional.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data kualitatif sebagai pendukung. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK berdasarkan persepsi siswa melalui hasil kuesioner. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan guru BK dan digunakan untuk mendukung serta memberikan konteks terhadap hasil kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 12 Medan pada September 2026, dengan siswa kelas IX-4 sebagai subjek penelitian. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2020). Berdasarkan teknik tersebut, seluruh siswa kelas IX-4 yang berjumlah 30 orang dilibatkan sebagai responden.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator kode etik profesi Bimbingan dan Konseling yang mengacu pada ABKIN dan disesuaikan dengan konteks siswa. Kuesioner terdiri atas lima dimensi, yaitu kerahasiaan dan privasi, penghormatan terhadap siswa, kompetensi dan profesionalisme, integritas dan tanggung jawab, serta batasan hubungan profesional. Setiap dimensi terdiri atas lima pernyataan, sehingga keseluruhan kuesioner berjumlah 25 pernyataan.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan guru BK sebagai data pendukung mengenai penerapan kode etik dan profesionalisme dalam pelaksanaan layanan BK. Wawancara membahas beberapa hal, yaitu penyesuaian layanan dengan kebutuhan dan karakter siswa, pemberian perlakuan yang adil, penjagaan kerahasiaan informasi dan data siswa, upaya pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru BK, penanganan masalah yang berada di luar kompetensi melalui alih tangan kasus, pengutamaan kepentingan dan kesejahteraan siswa, evaluasi layanan, serta pemeliharaan batas hubungan profesional dengan siswa. Data hasil wawancara digunakan untuk memberikan konteks dan memperjelas temuan yang diperoleh dari kuesioner.

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata (mean) pada setiap dimensi dan skor rata-rata keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Yusuf dkk. (2022) yang melakukan analisis statistik dengan menghitung skor rata-rata pada setiap aspek, kemudian skor tersebut diinterpretasikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, hasil skor rata-rata diinterpretasikan ke dalam kategori cukup, baik, dan sangat baik. Sementara itu, hasil wawancara dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan kelima dimensi penelitian, kemudian digunakan sebagai data pendukung untuk memperjelas hasil kuesioner.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1.** Hasil Analisis Setiap Dimensi Kode Etik dan Profesionalisme Guru BK

| No | Dimensi               | Mean | Rentang     | Kategori |
|----|-----------------------|------|-------------|----------|
| 1  | Kerahasiaan & Privasi | 3.93 | 3.41 – 4.20 | BAIK     |

|              |                                |             |                    |             |
|--------------|--------------------------------|-------------|--------------------|-------------|
| 2            | Penghormatan terhadap Siswa    | 3.94        | 3.41 – 4.20        | BAIK        |
| 3            | Kompetensi dan Profesionalisme | 3.73        | 3.41 – 4.20        | BAIK        |
| 4            | Integritas dan Tanggung Jawab  | 3.84        | 3.41 – 4.20        | BAIK        |
| 5            | Batasan Hubungan Profesional   | 3.84        | 3.41 – 4.20        | BAIK        |
| <b>Total</b> |                                | <b>3.86</b> | <b>3.41 – 4.20</b> | <b>BAIK</b> |

**Rumus 1: Mean per Item (Dari Frekuensi)**  
Untuk menghitung rata-rata setiap pernyataan terdistribusi di atas:

$$X_i = \frac{(1 \times f_1) + (2 \times f_2) + (3 \times f_3) + (4 \times f_4) + (5 \times f_5)}{30}$$

**Keterangan:**

- $X_i$  = Mean item ke-i
- $f_1, f_2, f_3, f_4, f_5$  = Frekuensi jawaban skor 1, 2, 3, 4, dan 5
- 30 = Jumlah responden

**Rumus 2: Mean per Dimensi (Caranya Anda)**  
Terdapat dua tahap, yaitu menghitung mean setiap siswa pada satu dimensi dan menghitung mean dimensi dari seluruh responden.

**Tahap 1: Menghitung mean setiap siswa pada satu dimensi**

$$D_{d,j} = \frac{X_{1,j} + X_{2,j} + X_{3,j} + X_{4,j} + X_{5,j}}{5}$$

**Tahap 2: Menghitung mean dimensi dari seluruh responden**

$$D_d = \frac{\sum_{j=1}^{30} D_{d,j}}{30}$$

**Keterangan:**

- $D_{d,j}$  = Skor dimensi d untuk siswa ke-j
- $X_{1,j}, X_{2,j}, X_{3,j}, X_{4,j}, X_{5,j}$  = Skor item 1, 2, 3, 4, 5 pada dimensi d untuk siswa ke-j
- $D_d$  = Mean akhir dimensi d
- 5 = Jumlah pernyataan dalam setiap dimensi
- 30 = Jumlah responden

**Gambar 1.** Rumus Perhitungan Skor Rata-Rata (Mean) pada Setiap Item dan Dimensi

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup lima dimensi penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK, yaitu kerahasiaan dan privasi, penghormatan terhadap siswa, kompetensi dan profesionalisme, integritas dan tanggung jawab, serta batasan hubungan profesional. Secara keseluruhan, kelima dimensi memperoleh nilai rata-rata 3,86 dan berada dalam kategori baik. Pembahasan disusun berdasarkan urutan dimensi dalam penelitian, dengan perhatian lebih pada dimensi yang memperoleh nilai rata-rata paling rendah sebagai bagian yang masih perlu dikembangkan.

### **Penghormatan terhadap Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian, aspek penghormatan terhadap siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,94 dan merupakan nilai tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi siswa, guru BK telah menerapkan sikap menghargai siswa dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Penghormatan tersebut terlihat melalui perlakuan yang adil, tidak membedakan siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya, serta menciptakan kondisi yang aman dan nyaman dalam berinteraksi dengan guru BK.

Tingginya nilai pada aspek ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap siswa tidak hanya berkaitan dengan sikap guru BK dalam memberikan layanan, tetapi juga dirasakan melalui hubungan interpersonal yang dibangun dengan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima tanpa dihakimi, siswa akan lebih mudah merasa aman untuk menyampaikan cerita, perasaan, maupun permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, sikap menghargai siswa menjadi salah satu bagian penting dalam membangun hubungan yang positif antara guru BK dan peserta didik.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK yang menyampaikan bahwa dalam memberikan layanan, guru BK tidak membedakan peserta didik, termasuk peserta didik inklusi. Guru BK menerapkan prinsip kesetaraan dalam memperlakukan siswa sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mendapatkan perhatian dan layanan tanpa melihat perbedaan kondisi yang dimilikinya.

Selain itu, guru BK berupaya memperhatikan kesejahteraan siswa agar mereka memperoleh lingkungan yang aman dan mendukung selama berada di sekolah.

Upaya menciptakan hubungan yang nyaman juga terlihat dari pandangan guru BK bahwa guru BK tidak seharusnya dipersepsikan sebagai “polisi sekolah”. Guru BK berusaha menghindari sikap yang terlalu keras atau membuat siswa merasa tertekan. Sebaliknya, guru BK berupaya menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar siswa tidak merasa takut ketika berinteraksi maupun menyampaikan permasalahan. Guru BK juga memandang dirinya sebagai teman atau sahabat siswa di sekolah, dengan tetap menjalankan peran sebagai guru BK, sehingga siswa diharapkan dapat lebih terbuka dalam menyampaikan cerita dan perasaannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Irwansyah dan Tanjung (2025) mengenai pengaruh etika konselor terhadap pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa nyaman mengikuti sesi konseling ketika konselor menunjukkan sikap etis secara konsisten. Sikap ramah, tidak menghakimi, menjaga kerahasiaan, serta memberikan ruang kepada siswa untuk berbicara secara bebas dapat menciptakan suasana layanan yang mendukung dan membuat siswa lebih nyaman dalam proses konseling.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Charlina (2018) mengenai karakteristik konselor yang diinginkan peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa mengharapkan konselor yang mampu memberikan penghargaan positif tanpa syarat, menerima siswa tanpa pilih kasih, dan tidak memandang siswa berdasarkan status sosialnya. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa sikap guru BK yang tidak membedakan siswa merupakan bagian penting dari penghormatan terhadap peserta didik.

Selain itu, Sari (2023) menjelaskan pentingnya karakteristik konselor berupa empati dan penerimaan terhadap konseli, khususnya dalam menghadapi konseli yang memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa guru BK berusaha menerapkan prinsip kesetaraan dan memberikan perhatian kepada seluruh siswa, termasuk peserta didik inklusi.

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan dukungan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa penghormatan terhadap siswa dalam layanan BK diwujudkan melalui sikap menerima, tidak membedakan, memperlakukan siswa secara adil, memberikan ruang untuk berbicara, serta menciptakan rasa aman dan nyaman. Nilai rata-rata 3,94 sebagai nilai tertinggi menunjukkan bahwa aspek ini memperoleh persepsi yang sangat positif dari siswa. Kondisi tersebut dapat mendukung terbentuknya hubungan yang lebih terbuka antara guru BK dan siswa karena siswa memandang guru BK sebagai pihak yang dapat mendengarkan dan membantu mereka dalam menghadapi permasalahan.

#### **Kerahasiaan dan Privasi**

Dimensi kerahasiaan dan privasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,93 dan menjadi nilai tertinggi kedua dari lima aspek yang diteliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi siswa, guru BK telah menjalankan prinsip kerahasiaan dan privasi dengan baik dalam pelaksanaan layanan BK. Kerahasiaan merupakan salah satu prinsip penting dalam layanan konseling karena informasi yang disampaikan siswa umumnya berkaitan dengan kondisi pribadi, emosional, keluarga, maupun permasalahan yang sedang dihadapi.

Prinsip kerahasiaan dalam layanan BK tidak hanya berkaitan dengan tidak menyebarkan cerita siswa, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap data dan

informasi pribadi siswa. Dalam konteks keamanan informasi, prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan CIA Triad (confidentiality, integrity, availability) yang menjadi dasar dalam menjaga keamanan informasi. Namun, dalam layanan konseling, kerahasiaan memiliki dimensi etis dan profesional karena berkaitan langsung dengan kepercayaan antara konselor dan konseli. Siswa akan lebih mudah terbuka apabila merasa bahwa informasi yang disampaikan aman dan tidak akan diketahui oleh pihak yang tidak berkepentingan.

Tingginya nilai pada aspek ini menunjukkan bahwa siswa memandang guru BK telah mampu menjaga privasi mereka sehingga tercipta suasana yang aman dan nyaman dalam proses layanan. Kerahasiaan yang terjaga dapat membantu membangun kepercayaan siswa terhadap guru BK. Kepercayaan tersebut penting karena keterbukaan siswa menjadi salah satu bagian yang mendukung keberlangsungan proses konseling.

Hasil tersebut diperkuat dengan wawancara, guru BK menyampaikan bahwa akses terhadap informasi siswa dibatasi dan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan siswa harus dirahasiakan. Dalam penggunaan media sosial, nama dan kasus siswa juga tidak dipublikasikan karena bersifat rahasia. Apabila suatu informasi perlu digunakan untuk kepentingan tertentu, identitas siswa dibuat anonim dan penggunaannya ditujukan untuk informasi yang penting atau mendesak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Azmi dan Syarqawi (2024) yang menunjukkan bahwa prinsip kerahasiaan merupakan salah satu dasar utama dalam hubungan konseling yang bersifat terapeutik. Konseli cenderung lebih terbuka ketika merasa bahwa informasi yang disampaikan akan dijaga dengan aman. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan psikologis selama proses konseling.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Hasna Putri Nasrudin (2023) yang menjelaskan pentingnya pemahaman konselor mengenai batasan kerahasiaan, terutama dalam situasi ketika konselor memiliki kewajiban untuk membuka informasi. Tiga batasan utama yang ditemukan meliputi adanya potensi bahaya terhadap konseli atau orang lain, pengungkapan informasi berdasarkan perintah pengadilan, dan tindakan kriminal berat. Dengan demikian, kerahasiaan tetap menjadi prinsip utama, tetapi terdapat kondisi tertentu yang memungkinkan adanya pengungkapan informasi sesuai dengan pertimbangan etis dan ketentuan yang berlaku.

Dengan itu dapat disimpulkan bahwa kerahasiaan dan privasi dalam layanan BK diwujudkan melalui perlindungan terhadap informasi pribadi siswa, pembatasan akses terhadap data, serta pemberian ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan. Nilai rata-rata 3,93 menunjukkan bahwa aspek ini memperoleh persepsi yang positif dari siswa. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar dalam membangun kepercayaan siswa terhadap guru BK dan mendukung keterbukaan selama proses layanan.

### **Integritas dan Tanggung Jawab**

Dimensi integritas dan tanggung jawab memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,84 dan berada dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi siswa, guru BK telah menjalankan tugas dengan mengedepankan tanggung jawab, kepentingan siswa, serta prinsip etis dalam memberikan layanan. Integritas dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam profesionalitas guru BK karena berkaitan dengan bagaimana guru BK menjalankan tugasnya secara jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan siswa.

Rini et al. (2016) menjelaskan bahwa tanggung jawab utama konselor ditujukan kepada konseli, khususnya dalam membantu mengembangkan potensi, memenuhi

kebutuhan, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Konselor juga bertanggung jawab terhadap sekolah serta dituntut untuk terus meningkatkan keilmuan dan kompetensinya. Hal ini sejalan dengan Irmayanti (2018, dalam Rini et al., 2016) yang menegaskan bahwa profesi perlu didukung oleh penguasaan keilmuan dan kode etik sebagai landasan profesional serta untuk membangun kepercayaan masyarakat.

Prinsip tersebut diperkuat oleh Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia ABKIN Pasal 10, yang menekankan kewajiban konselor untuk menjalankan profesi secara etis, bertanggung jawab, dan profesional serta memperhatikan hak dan kesejahteraan konseli. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut tercermin dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru BK mengutamakan kesejahteraan siswa dalam memberikan layanan. Guru BK juga berupaya menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa serta menghindari tindakan yang dapat membuat siswa merasa tertekan atau dirugikan.

Tanggung jawab profesional juga terlihat dari kemampuan guru BK untuk menyadari batas kewenangan dalam menangani permasalahan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, ketika menghadapi masalah yang berada di luar kompetensinya, guru BK melakukan alih tangan kasus kepada pihak yang lebih sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab guru BK tidak hanya diwujudkan melalui pemberian bantuan, tetapi juga melalui keputusan untuk merujuk siswa ketika permasalahan membutuhkan penanganan di luar kewenangan guru BK.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil angket, di mana aspek integritas dan tanggung jawab memperoleh nilai rata-rata 3,84 dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa menilai guru BK telah menjalankan peran profesionalnya dengan mengedepankan tanggung jawab, kepentingan siswa, dan prinsip etis dalam pemberian layanan. Dengan demikian, integritas dan tanggung jawab guru BK tercermin tidak hanya melalui pelaksanaan tugas, tetapi juga melalui komitmen untuk memberikan layanan yang aman, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### **Batasan Hubungan Profesional**

Dimensi ini memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,84 dan berada dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru BK telah mampu membangun hubungan yang dekat dan nyaman dengan siswa dengan tetap mempertahankan batas sebagai tenaga profesional. Dalam layanan BK, kedekatan antara guru BK dan siswa diperlukan untuk membangun kepercayaan, tetapi kedekatan tersebut tetap perlu berada dalam batas hubungan profesional agar tujuan layanan tidak bergeser menjadi hubungan pribadi.

Batas profesional dapat dilihat dari kemampuan guru BK dalam menempatkan diri ketika berinteraksi dengan siswa. Guru BK dapat bersikap ramah dan menjadi tempat siswa bercerita, tetapi tetap perlu mempertahankan posisi dan perannya sebagai guru BK. Dengan demikian, hubungan yang dibangun tetap diarahkan untuk mendukung proses layanan dan memenuhi kebutuhan siswa.

Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa guru BK berusaha menempatkan diri sebagai guru konseling. Guru BK dapat berperan sebagai teman bagi siswa, tetapi tetap terdapat batas yang harus dijaga. Guru BK juga menyampaikan pentingnya menghindari tindakan yang tidak diperlukan dalam mengakses informasi siswa serta menggunakan komunikasi yang tetap menunjukkan profesionalitas sebagai konselor. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedekatan dengan siswa tidak berarti menghilangkan batas antara peran guru dan siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Corey (2017) yang menyatakan bahwa kedekatan dalam hubungan Bimbingan dan Konseling lebih diarahkan untuk mendukung proses layanan, bukan untuk membangun hubungan pribadi di luar kepentingan layanan. Sejalan dengan itu, Gladding (2018) menjelaskan bahwa hubungan konseling memiliki tujuan dan struktur tertentu sehingga konselor perlu menjaga hubungan tersebut tetap berfokus pada kebutuhan konseling. Sikap ramah dan perhatian diperlukan dalam proses layanan, tetapi tidak seharusnya digunakan untuk kepentingan pribadi konselor.

ABKIN (2018) juga menyatakan bahwa hubungan profesional dibangun dengan menghargai setiap siswa sebagai individu yang memiliki hak untuk mendapatkan layanan. Prinsip penghargaan terhadap harkat dan martabat konseli juga menjadi bagian dari kode etik profesi Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian, menjaga batas profesional tidak berarti menciptakan hubungan yang kaku, tetapi menjaga agar kedekatan yang terbangun tetap memiliki tujuan profesional dan berorientasi pada kepentingan siswa.

Dr. Prayitno (2023) melihat batasan hubungan profesionalitas konselor berpijak pada penegakan asas kerahasiaan, keahlian, dan alih tangan kasus. Batas profesionalitas dapat terlampaui apabila konselor memaksakan diri menangani masalah di luar batas kompetensinya atau membiarkan hubungan emosional pribadi memengaruhi objektivitas layanan. Kerahasiaan data konseli juga menjadi batasan yang wajib dijaga, kecuali pada kondisi khusus yang mengancam keselamatan jiwa.

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hubungan profesional dalam Bimbingan dan Konseling merupakan relasi bantuan yang tetap memiliki tujuan dan batas yang jelas. Guru BK perlu memberikan kehangatan dan penerimaan kepada siswa tanpa terjebak dalam keterlibatan pribadi yang berlebihan. Nilai rata-rata 3,84 menunjukkan bahwa siswa mempersepsikan penerapan batasan hubungan profesional dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru BK telah berupaya menjaga kedekatan dengan siswa sekaligus mempertahankan perannya sebagai tenaga profesional.

### **Kompetensi dan Profesionalisme**

Dibandingkan dengan dimensi lainnya, kompetensi dan profesionalisme memperoleh nilai rata-rata paling rendah, yaitu 3,73. Meskipun masih berada dalam kategori baik, hasil tersebut menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengembangan profesionalisme guru BK.

Kompetensi guru BK merupakan salah satu dasar penting dalam pelaksanaan layanan BK. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, kompetensi yang perlu dikuasai oleh konselor atau guru BK meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi tersebut diperlukan agar guru BK mampu memahami peserta didik, melaksanakan layanan sesuai kebutuhan siswa, membangun hubungan dengan berbagai pihak, serta menjalankan tugas sesuai dengan tuntutan profesinya. Diniyah, Hidayah, dan Wahyuni (2024) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang BK, termasuk teori, konsep, metode, dan teknik BK yang dapat diterapkan dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

Selain penguasaan pengetahuan dan keterampilan, kualitas pribadi guru BK juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme. Riswanto, Mappiare-AT, dan Irtadji (2016) menjelaskan bahwa karakteristik pribadi merupakan nilai-nilai kepribadian yang diperlukan konselor agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik sebagai guru BK di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Sahana (2024)

menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian yang baik menjadi salah satu hal yang perlu dimiliki guru BK dalam membangun persepsi yang positif pada peserta didik. Dengan demikian, profesionalisme guru BK tidak hanya terlihat dari kemampuan dalam memberikan layanan, tetapi juga dari kualitas pribadi yang ditampilkan ketika berinteraksi dengan siswa.

Kompetensi tersebut perlu terus dikembangkan karena kebutuhan dan karakteristik peserta didik dapat berubah seiring perkembangan zaman. Widada (2013) menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi bertujuan agar guru BK mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang semakin meningkat, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan bidang Bimbingan dan Konseling. Pengembangan profesionalitas dapat dilakukan melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, workshop, maupun interaksi dengan teman sejawat untuk menambah wawasan dan keterampilan.

Unnupus dkk. (2026) yang menemukan bahwa pengembangan kompetensi guru BK dapat didukung oleh motivasi untuk terus belajar, dukungan kepala sekolah, kerja sama dengan guru dan orang tua, serta kesempatan mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional. Di sisi lain, perkembangan teknologi, kompleksitas karakteristik peserta didik, munculnya permasalahan baru, serta keterbatasan waktu dapat menjadi tantangan dalam proses pengembangan kompetensi. Insani dan Astuti (2024) juga menjelaskan bahwa pengembangan kualitas pribadi konselor dipengaruhi oleh faktor individual dan kontekstual, termasuk budaya, nilai, dan profesionalisme dalam praktik konseling.

hasil wawancara guru BK menyampaikan bahwa upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dilakukan melalui kegiatan pelatihan, membaca buku, serta mengikuti berbagai isu yang sedang berkembang dan mempelajari cara penanganannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK telah melakukan upaya pengembangan diri untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar dapat menyesuaikan layanan dengan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi siswa.

Jika dilihat dari nilai rata-rata 3,73, aspek kompetensi dan profesionalisme menjadi aspek yang perlu memperoleh perhatian lebih dalam pengembangan layanan. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah melakukan pengembangan dan evaluasi kompetensi secara berkelanjutan, misalnya melalui pelatihan, workshop, diskusi dengan sesama guru BK, serta pembaruan wawasan mengenai perkembangan permasalahan peserta didik dan teknologi dalam layanan BK. Evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk mengetahui bagian kompetensi dan layanan yang masih dapat ditingkatkan. Dengan demikian, skor 3,73 tidak dimaknai sebagai kurangnya kompetensi guru BK, tetapi sebagai dasar untuk menentukan ruang pengembangan agar kompetensi dan profesionalisme yang sudah berada pada kategori baik dapat terus ditingkatkan.

Dengan demikian, kompetensi dan profesionalisme guru BK berdasarkan persepsi siswa berada dalam kategori baik. Meskipun menjadi aspek dengan nilai rata-rata terendah, hasil tersebut justru dapat menjadi bahan evaluasi untuk mempertahankan kompetensi yang telah baik sekaligus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan profesional guru BK agar semakin sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan Bimbingan dan Konseling.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK berdasarkan persepsi siswa kelas IX-4 di UPT SMP Negeri 12 Medan berada dalam

kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru BK telah menerapkan prinsip kerahasiaan dan privasi, penghormatan terhadap siswa, integritas dan tanggung jawab, batasan hubungan profesional, serta kompetensi dan profesionalisme dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Penerapan tersebut turut mendukung terciptanya hubungan yang aman, nyaman, dan terbuka antara guru BK dan siswa. Meskipun demikian, dimensi kompetensi dan profesionalisme memperoleh nilai rata-rata paling rendah sehingga menjadi bagian yang perlu lebih diperhatikan dalam pengembangan layanan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan kode etik dan profesionalisme guru BK dari sudut pandang siswa, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru BK untuk mempertahankan praktik yang telah baik dan meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan layanan Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru BK terus mempertahankan penerapan kode etik serta meningkatkan kompetensi dan profesionalisme melalui pelatihan dan evaluasi layanan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan responden agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian hingga penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak UPT SMP Negeri 12 Medan, guru BK, serta siswa kelas IX-4 yang telah memberikan izin, waktu, informasi, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- ABKIN. (2018). Kode etik profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Jakarta: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Alwina, S. (2023). Peran Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 18–25.
- Charlina, C. (2018). Identifikasi karakteristik konselor yang diinginkan peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*.
- Chadiza, A. U., Agustina, S., Nasution, T. M. S., & Sofi, M. H. (2023). Sosialisasi etika konseling: Menjaga kerahasiaan dan privasi klien di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 262–287.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Diniyah, U., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Strategi peningkatan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling: Tinjauan systematic literature review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 841–858.
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A comprehensive profession* (8th ed.). Pearson.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Harahap, A. P., Darus, A. R., Siregar, M. A., & Rahmadana, W. (2022). Analisis pemahaman kode etik profesi konseling pada guru bimbingan dan konseling di

- MAN. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 6(2), 101–110.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 40–52.
- Insani, N., & Astuti, B. (2024). Pengembangan kualitas pribadi konselor secara profesional dalam pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9(2), 97–107.
- Irwansyah, & Tanjung, H. (2025). Pengaruh etika konselor terhadap pemberian layanan bimbingan konseling di SMA 1 Al-Washliyah Medan. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling sekolah menengah atas (SMA). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lesmana, G. (2021). *Kapita selekta pelayanan konseling*. UMSU Press.
- Megarizky Hotmauli. (2021). Penerapan kode etik konseling oleh guru bimbingan dan konseling non BK. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2(12), 605–611.
- Muslimah, A. A., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2024). Peran etika dalam bimbingan dan konseling: Implementasi prinsip kerahasiaan dalam konseling kelompok.
- Nasrudin, A. H. P., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (n.d.). Multiple relationship: Mengelola batasan hubungan antara konselor dan konseli dalam keberhasilan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2), 133–143.
- Nurismawan, A. S., Fahrni, F. E., & Naqiyah, N. (2022). Studi aksiologi etika konselor dalam memperbaiki pemberian layanan konseling individu di sekolah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 65–70. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42036>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. (2008). Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Pristanti, N. A., Suryani, R., & Marito, Y. (2023). *Etika profesi bimbingan dan konseling*. CV Eureka Media Aksara.
- Rini, D. S., Justitia, D., & Setiawaty, D. (2016). Kompetensi kepribadian guru BK (survei pada guru bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama dan sederajat se-Kecamatan Citeureup). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.05>
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik kepribadian ideal konselor (studi hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2113–2117.
- Sahana, Y. (2024). Strategi mengubah persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(3), 11779–11788.
- Sari, D. P. (2023). Karakteristik kepribadian konselor ideal dalam konseling multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Deepublish.
- Syakur, M., & Budianto, A. A. (2021). Profesionalisme guru bimbingan dan konseling di masa pandemi COVID-19. *Maddah*, 3(2), 133–139.

- Unnopus, N. S., Mahyatun, B., Ulya, H., Ariani, D. W., Imtiyaz, H. F., Sugiartini, R., Zain, I. N. (2026). Analisis pengembangan pribadi konselor sebagai upaya meningkatkan profesionalitas guru BK pada layanan konseling di sekolah: Studi kualitatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 302–312.
- Widada. (2013). *Profesi bimbingan dan konseling*. FIP Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, M. M., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Saripah, I. (2022). Persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap kompetensi konselor di lingkungan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 128–137. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.637>